



## Membangun Keseimbangan Antara yang Rohani dan yang Duniawi: Pendekatan Holistik dalam Pendampingan Orang Muda Katolik

Agustinus Damas Adi Sutrisno<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup> Fakultas Filsafat Program Magister Teologi Universitas Katolik Parahyangan, Bandung, Indonesia.

\* Author Email: [8122201002@student.unpar.ac.id](mailto:8122201002@student.unpar.ac.id)

---

### ARTICLE INFO

#### Keywords:

Catholic Youth;  
Faith Formation;  
Contemporary Times;  
Holistic Approach.

---

#### Article history:

Received 2023-10-18  
Revised 2024-02-22  
Accepted 2024-02-22

---

### ABSTRACT

*This study aims to examine the significance of faith formation for Catholic Youth (OMK) in addressing worldly and spiritual challenges and to identify strategies for achieving a balance between the two. The research employs a qualitative approach, collecting data through direct engagement and interviews conducted at St. Matheus Parish, Depok, West Java. The findings reveal that OMK often experiences tension between worldly demands and spiritual commitments, necessitating contextual and adaptive faith formation. A holistic approach encompassing prayer, experiential reflection, and character development has proven effective in helping OMK balance these aspects. This study provides practical contributions for faith mentors in supporting OMK's development while offering academic insights to enhance studies on faith formation. With a relevant and contextual approach, this research supports OMK's role as active members of the Church and society in the modern era.*

---

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pentingnya pembinaan iman bagi Orang Muda Katolik (OMK) dalam menghadapi tantangan duniawi dan rohani, serta mengidentifikasi strategi untuk mencapai keseimbangan di antara keduanya. Metode penelitian yang digunakan mencakup pendekatan kualitatif yang melibatkan pengumpulan data melalui keterlibatan langsung dan wawancara pada Paroki Santo Matheus, Depok, Jawa Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa OMK sering mengalami ketegangan antara tuntutan duniawi dan rohani, yang memerlukan pembinaan iman yang kontekstual dan adaptif. Pendekatan holistik yang mencakup doa, refleksi pengalaman, dan pengembangan karakter telah efektif dalam membantu OMK menyeimbangkan kedua aspek tersebut. Penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi pendamping iman dalam mendukung pengembangan OMK, sekaligus menawarkan wawasan akademis untuk memperkuat studi pembinaan iman. Dengan pendekatan yang relevan dan kontekstual,

---

penelitian ini mendukung peran OMK sebagai anggota aktif Gereja dan masyarakat di era modern.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.*



## 1. PENDAHULUAN

Di era globalisasi dan modernisasi yang semakin kompleks, Orang Muda Katolik (OMK) menghadapi berbagai tantangan yang memengaruhi kehidupan rohani dan duniawi mereka (Lapsley & Kelley, 2022). Perubahan sosial, kemajuan teknologi, dan tekanan budaya materialistik memberikan pengaruh besar terhadap cara berpikir dan bertindak generasi muda, termasuk dalam hal iman dan spiritualitas (Del Castillo & Alino, 2020; Haker, 2020). Banyak OMK yang mengalami krisis identitas (Pratama et al., 2021), kesulitan menyeimbangkan tuntutan duniawi dan kewajiban rohani (Pramudita, 2024). Pendidikan nasional Indonesia yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 juga menghadapi tantangan dalam mengakomodasi kebutuhan spiritual generasi muda di tengah tuntutan zaman (Subaidi, 2020; Sumardjoko, 2018). Fenomena ini menjadi penting karena mencerminkan ketegangan nilai ideal yang diharapkan dan realitas yang terjadi dalam kehidupan OMK masa kini.

Fakta menunjukkan bahwa banyak OMK merasa terputus dari praktik keagamaan konvensional, yang bagi mereka sering tampak tidak relevan atau ketinggalan zaman (Mngoma & Ayonrinde, 2023). Dalam konteks ini, Gereja Katolik dihadapkan pada tantangan untuk menawarkan pendekatan yang relevan, kontekstual, dan mendukung pertumbuhan iman OMK secara holistik. Dokumentasi gereja, seperti *Catechesi Tradendae* (Muhumuza, 2022), *Christus Vivit* (Routhier, 2020), dan penelitian sebelumnya, telah menyoroti pentingnya pembinaan iman yang adaptif bagi generasi muda. Namun, sebagian besar studi cenderung fokus pada aspek spiritual tanpa memperhatikan dimensi duniawi yang turut memengaruhi kehidupan OMK. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan menawarkan pendekatan yang holistik.

Beberapa penelitian terdahulu lainnya telah membahas dampak globalisasi dan teknologi terhadap kehidupan spiritual generasi muda (Basongan, 2022; Tentero et al., 2021). Namun, penelitian ini berbeda karena tidak hanya mengidentifikasi tantangan yang dihadapi OMK tetapi juga mengembangkan strategi pembinaan iman yang adaptif, relevan, dan berbasis konteks lokal. Selain itu, dinamika OMK juga telah banyak dikaji oleh para sarjana. Smith, Hill, dan Christoffersen (2014) dalam *Young Catholic America* menyoroti bagaimana generasi muda Katolik di Amerika mengalami perpindahan dari Gereja akibat krisis relevansi. Sementara itu, Dugan (2019) menunjukkan bahwa kaum milenial berusaha mengubah persepsi Gereja dengan menjadikan Katolikisme lebih menarik melalui keterlibatan aktif mereka. Penelitian Francis dan Casson (2019) menekankan pentingnya teladan orang tua dalam mempertahankan kehadiran OMK di Gereja, sedangkan McKinley (2011) menyoroti bagaimana generasi muda membangun identitas keagamaan melalui pengalaman dan refleksi personal.

Ganiel (2023) meneliti dinamika OMK di Irlandia Utara, yang menunjukkan bagaimana komunitas dengan tingkat religiositas tinggi berupaya memperbarui lanskap Gereja melalui keterlibatan generasi muda. Valencia dkk. (2024) berfokus pada efektivitas media sosial, seperti Instagram, sebagai sarana pembinaan iman OMK. Penelitian ini relevan karena menghubungkan teknologi dengan pembinaan iman, meskipun belum membahas aspek keseimbangan duniawi dan rohani secara menyeluruh.

Perbedaan studi ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokusnya yang menyeimbangkan tuntutan duniawi dan rohani melalui pendekatan holistik yang mencakup teknologi, refleksi personal, dan pengembangan karakter. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengintegrasikan berbagai pendekatan untuk menciptakan strategi pembinaan yang relevan dengan konteks lokal dan global.

Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi cara-cara yang dapat membantu OMK mencapai keseimbangan antara tuntutan duniawi dan rohani, serta mengembangkan strategi pendampingan yang relevan dengan kebutuhan mereka. Penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi pendamping iman serta kontribusi akademis dalam pengembangan studi pembinaan iman generasi muda.

Penelitian ini berargumen bahwa pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek duniawi dan rohani dapat menjadi solusi untuk mengatasi krisis identitas yang sering dialami OMK. Dengan pendekatan yang mencakup doa, refleksi pengalaman, pengembangan karakter, dan pemberdayaan teknologi, OMK dapat dibantu untuk menjadi individu yang seimbang, aktif dalam gereja, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

## 2. METODE

Penelitian ini dilakukan di Paroki Santo Matheus, Depok, Jawa Barat yang dipilih karena merepresentasikan komunitas OMK perkotaan yang menghadapi tantangan khas dalam menjaga dan mengembangkan iman di tengah dinamika dunia modern. Selain itu, peneliti memiliki pengalaman langsung dalam mendampingi OMK di paroki ini, yang memberikan konteks mendalam untuk eksplorasi lebih lanjut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengumpulkan data primer dan sekunder (Creswell, 2014; Djunatan et al., 2023). Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan OMK dan pendamping iman, serta observasi langsung terhadap kegiatan-kegiatan pastoral di Paroki Santo Matheus. Data sekunder dikumpulkan dari literatur terkait pembinaan iman dan dokumen Gereja yang relevan.

Proses penelitian melibatkan tiga tahap utama. Tahap pertama adalah pengumpulan data melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi partisipatif. Tahap kedua adalah dokumentasi data dari literatur dan dokumen terkait. Tahap ketiga adalah refleksi data dengan menggunakan kerangka kerja pastoral untuk menggali wawasan yang relevan.

Analisis data dilakukan melalui tiga langkah: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2013). Data yang terkumpul diproses dengan menyeleksi informasi yang relevan, mengidentifikasi tema utama, dan menyusun interpretasi mendalam berdasarkan teori-teori yang relevan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengintegrasikan wawasan teoritis dan pengalaman praktis guna menghasilkan rekomendasi yang bermanfaat.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Sejarah Singkat Paroki Santo Matheus, Depok, Jawa Barat

Pada April 1979, kawasan Perumnas Depok II Tengah mulai dihuni, dengan mayoritas penduduk berprofesi sebagai pegawai negeri sipil (PNS) dan anggota ABRI. Secara geografis, wilayah ini berada di sebelah kanan Sungai Ciliwung dan berada dalam reksa pastoral Paroki Cibinong, sesuai peta pelayanan jemaat dan paroki Keuskupan Bogor. Pada Mei dan Juni 1979, beberapa keluarga Katolik mulai berdatangan ke Depok II Tengah. Mereka masih mengikuti perayaan Ekaristi di Gereja St. Paulus di Jalan Melati, Depok Lama, yang merupakan satu-satunya Gereja Katolik terdekat saat itu (Rantetana, 2021).

Pada Juli 1979, inisiatif untuk menghimpun umat Katolik Depok II Tengah mulai dilakukan. Dengan dukungan Romo R.J. Koesnen OFM, Pastor Paroki St. Paulus, pertemuan pertama diadakan di rumah Bapak R.J. Suhardji di Jalan Rebab I No. 232. Pertemuan ini dihadiri oleh 16 umat Katolik dan menghasilkan pembentukan pengurus sementara, dengan Bapak R.J. Suhardji sebagai Ketua, Bapak

Supardi sebagai Sekretaris, dan Ibu Sukotjo sebagai Bendahara. Misa perdana dilaksanakan di rumah Bapak R.J. Suhardji dan dipimpin oleh Romo R.J. Koesnen OFM. Misa kedua dilaksanakan di rumah Bapak Sukoco di Jalan Beringin, dipimpin oleh Romo J. Suparman Pr, Pastor Paroki Keluarga Kudus Cibinong sekaligus Vikjen Keuskupan Bogor (Rantetana, 2021).

Pada 21 September 1979, Romo Koesnen OFM bersama Romo Benedictus Sudjarwo Pr, Pastor Paroki Cibinong, mengadakan pertemuan dengan wakil umat Katolik Depok II Tengah. Dalam pertemuan ini, wilayah Depok Tengah dibagi menjadi empat kelompok berdasarkan nama jalan: Kerajaan dan Tarian, Alat Musik, Pepohonan, dan Wayang. Reksa pastoral dipercayakan kepada Romo Koesnen OFM. Pada 29 November 1979, Romo Sudjarwo Pr menetapkan Depok II Tengah sebagai Lingkungan St. Matheus yang menjadi bagian dari Paroki Cibinong. Pengurus lingkungan periode 1979-1980 adalah Bapak R.J. Suhardji (Ketua), Bapak Supardi (Sekretaris), dan Ibu Sukotjo (Bendahara) (Rantetana, 2021).

Jumlah umat yang terus bertambah menuntut pembinaan iman yang lebih serius. Pada Januari 1980, dilakukan peletakan batu pertama pembangunan Gereja St. Matheus oleh Romo J. Suparman Pr, Vikjen Keuskupan Bogor. Lingkungan St. Matheus resmi menjadi Stasi St. Matheus Depok II Tengah. Wilayah ini dibagi menjadi beberapa lingkungan, yaitu Lingkungan St. Petrus, St. Paulus, St. Ignatius, St. Yohanes, dan St. Gregorius Agung (Rantetana, 2021).

Kemudian, pada 11 Juni 2000, bertepatan dengan Hari Raya Pentakosta, Mgr. Michael Angkur OFM meningkatkan status Stasi St. Matheus menjadi Paroki St. Matheus, Depok Tengah. Peresmian paroki ini mengusung tema "Persatuan dalam Persaudaraan." Dengan perubahan status tersebut, Romo Thomas Saidi Pr, Pastor Paroki pertama, mulai membentuk wilayah baru: Wilayah Agustinus, Andreas, Anna, dan Antonius, yang mencakup berbagai lingkungan di Depok Tengah (Rantetana, 2021).

Sejarah Paroki St. Matheus, Depok, mencerminkan perjalanan iman umat yang dimulai dari komunitas kecil hingga berkembang menjadi paroki mandiri. Perkembangan ini menunjukkan komitmen umat dan para pastor untuk membangun komunitas yang kokoh dalam iman, pelayanan, dan persaudaraan di tengah dinamika masyarakat urban.

Dengan sejarah panjang yang kaya akan semangat kebersamaan dan dedikasi, peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana pihak Gereja di Paroki St. Matheus merespons tantangan zaman, khususnya dalam membina Orang Muda Katolik (OMK). Kehadiran teknologi, perubahan sosial, dan tantangan iman di era modern menjadi isu-isu penting yang membutuhkan pendekatan inovatif. Pendekatan-pendekatan tersebut dapat mencakup pembinaan spiritual, pendampingan pastoral, dan penggunaan teknologi untuk menjangkau OMK secara lebih efektif. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang peran Paroki St. Matheus dalam mendampingi OMK untuk tetap kokoh dalam iman dan relevan di tengah perubahan zaman.

#### **b. Tantangan Orang Muda Katolik dalam Menyeimbangkan Kehidupan Duniawi dan Rohani**

Penelitian ini secara umum berargumen bahwa Orang Muda Katolik (OMK) menghadapi tantangan signifikan dalam menyeimbangkan tuntutan duniawi dan rohani dalam kehidupan sehari-hari. Tantangan ini muncul dalam berbagai aspek, termasuk tekanan akademis yang menuntut prestasi tinggi di sekolah atau perguruan tinggi, serta tuntutan profesional yang mengharuskan mereka mengejar karier yang sukses dan stabil (Pramudita, 2024). Di era digital, pengaruh media sosial dan teknologi memainkan peran besar dalam cara OMK menghabiskan waktu luang dan menjalin hubungan sosial. Sering kali, hal ini menciptakan dilema antara keterlibatan dalam aktivitas yang mendukung pertumbuhan spiritual dan kecenderungan mengikuti tren sekularisme modern (Pratama et al., 2021).

Selain tantangan duniawi, OMK juga menghadapi hambatan rohani yang tidak kalah serius. Penghayatan iman yang lebih mendalam sering kali terganggu oleh kurangnya pembinaan dan pengetahuan keagamaan yang memadai (Pramudita, 2024). Banyak OMK merasa sulit menjaga kesadaran spiritual di tengah rutinitas sehari-hari yang padat dan penuh tekanan. Selain itu, keterbatasan pemahaman tentang nilai-nilai iman menjadikan mereka lebih rentan terhadap pengaruh

luar yang bertentangan dengan ajaran gereja (Pratama et al., 2021). Dalam wawancara dengan seorang pendamping OMK, Romo Andreas Suryono menyatakan, *"Banyak anak muda yang mengaku sulit untuk menemukan relevansi ajaran gereja dengan kehidupan mereka sehari-hari, terutama di tengah arus modernisasi yang serba cepat"* (Wawancara, 8 Juli 2024).

Sebagai generasi muda yang mengimani Allah, OMK membutuhkan pendampingan yang holistik dan integratif. Pendampingan ini harus mencakup aspek spiritual, moral, dan praktis, sehingga memberikan perspektif dan makna yang utuh bagi kehidupan mereka. Paus Fransiskus, dalam dokumen *Christus Vivit*, menegaskan bahwa *"Allah adalah cinta, dan hanya cinta-Nya yang memungkinkan kita untuk sepenuhnya hidup sesuai dengan Injil dan menemukan kebahagiaan"* (CV art. 112 dalam Natania et al., 2019). Dengan memahami dan merasakan kasih Allah dalam kehidupan sehari-hari, OMK dapat menemukan tujuan dan arah hidup yang sejati.

Pendampingan yang holistik juga harus mencakup pendekatan yang relevan dengan konteks mereka, seperti integrasi teknologi untuk mendukung pembinaan iman. Dalam wawancara dengan Patricia Dina Putri Utami, Sekretaris Komisi Kerawam Bandung, ia menyatakan, *"Pendekatan yang melibatkan teknologi sangat penting, karena ini adalah dunia mereka. Gereja perlu hadir di ruang digital untuk menjembatani iman dengan kehidupan sehari-hari"* (Wawancara, 6 Juli 2024). Oleh karena itu, program pendampingan bagi OMK harus dirancang untuk mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai iman, sehingga mereka dapat menavigasi tantangan dunia modern dengan keyakinan dan kasih yang mendalam.

Dalam pesannya kepada kaum muda, Paus Yohanes Paulus II pernah berkata, *"Kalian orang muda, kalian adalah harapan Gereja, dunia, dan harapanku"* (Roma, 31 Maret 1985). Selaras dengan itu, Paus Fransiskus dalam *Christus Vivit* menyebutkan, *"Kaum muda adalah masa kini dan masa depan Gereja"* (CV 64) (Tmaneak & Kusumawanta, 2022). Orang muda Katolik dipanggil untuk menyadari identitas mereka sebagai orang Kristiani yang berkarakter dan memiliki spiritualitas yang berakar pada semangat pelayanan Kristus (Moa, 2023).

Kurangnya pembinaan dan pengetahuan agama sering kali membuat OMK sulit menjaga kesadaran spiritual di tengah rutinitas yang padat. Sebagai agen pastoral, OMK memiliki peran penting dalam Gereja dan masyarakat. Leo (2022) menyatakan bahwa OMK harus dilatih menjadi agen pastoral yang cekatan, mampu membaca tanda-tanda zaman, dan meningkatkan kualitas iman mereka. Bapak Uskup juga menekankan pentingnya membina OMK agar dapat terlibat aktif dalam hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Hasil Sinode Keuskupan Bandung, 2019).

Refleksi teologis menjadi kunci untuk memberikan kerangka spiritual yang membantu memahami tantangan duniawi dari perspektif iman Kristiani. Refleksi ini memungkinkan kita mengeksplorasi bagaimana ajaran Gereja dan tulisan para Bapa Gereja memberikan wawasan tentang tanggung jawab OMK dalam komunitas iman. Sebagai contoh, Paus Fransiskus menegaskan bahwa kasih Allah adalah fondasi kehidupan yang bermakna dan bahagia (CV art. 112). Pendekatan pastoral yang holistik harus mengintegrasikan aspek praktis dan spiritual, sehingga OMK dapat menavigasi tantangan zaman modern dengan keyakinan yang teguh dan iman yang mendalam. Dengan memahami prinsip-prinsip teologis ini, Gereja dapat mengembangkan program pembinaan yang lebih relevan, mendalam, dan efektif bagi OMK.

### **c. Membangun Program Pembinaan Efektif untuk Orang Muda Katolik**

Dalam konteks dunia modern yang penuh tantangan, strategi dan program konkret menjadi krusial untuk membantu kaum muda mengembangkan dan memperkuat iman mereka. Dunia modern ditandai oleh perkembangan teknologi, globalisasi, serta perubahan sosial dan budaya yang cepat (Bourdieu & Turner, 2014). Memelihara iman di tengah situasi ini adalah tugas yang kompleks. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan inovatif dan adaptif yang dapat menjawab kebutuhan spiritual dan emosional Orang Muda Katolik (OMK). Pendekatan harus mempertimbangkan dinamika kehidupan mereka, sembari menawarkan solusi praktis dan relevan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan iman OMK. Berikut adalah beberapa elemen penting dalam program pembinaan yang efektif:

### 1. *Pengolahan Diri Orang Muda Katolik*

Pendampingan OMK dalam pengolahan diri merupakan komponen krusial untuk membantu mereka mendalami dan menghayati iman Katolik di tengah dinamika kehidupan modern. Orang muda berada pada usia produktif yang penuh potensi. Mereka dikenal energik, kreatif, dinamis, empatik, dan berani mengambil risiko. Hal ini menjadikan OMK sebagai tulang punggung yang diharapkan memberikan peran vital dalam Gereja (Arnoltus, 2023). Orang muda sering kali berusaha mengekspresikan potensi mereka dalam bidang pendidikan, pekerjaan, dan aktivitas bermasyarakat. Sebagaimana yang diamanatkan dalam kebijakan pastoral OMK, pendampingan intensif diperlukan untuk memastikan bahwa mereka dapat mendekatkan diri secara lebih mendalam kepada pengalaman iman.

Dalam wawancara dengan seorang pendamping OMK, Romo Andreas Suryono, ia menyatakan, "*Pendampingan yang intensif bukan hanya tentang memberikan arahan, tetapi juga mendukung mereka dalam menemukan jati diri melalui refleksi iman dan tindakan nyata di komunitas*" (Wawancara, 8 Juli 2024). Hal ini menunjukkan bahwa pengolahan diri memerlukan pendekatan yang personal dan berfokus pada kebutuhan individu OMK.

### 2. *Hidup Doa*

Di tengah kesibukan duniawi, hidup doa menjadi landasan penting bagi orang muda dalam menghadapi tantangan. Kesibukan akademis, profesional, dan sosial sering kali membuat mereka kehilangan arah (Plante, 2020). Namun, dengan menjadikan doa sebagai bagian integral dari rutinitas harian, OMK dapat menemukan kekuatan, ketenangan, dan panduan ilahi. Doa membantu mereka menyelaraskan niat dan tindakan dengan kehendak Tuhan, memberikan makna lebih dalam pada setiap aktivitas yang dilakukan (Anderson & De Souza, 2021).

Menurut Paus Fransiskus dalam *Christus Vivit*, doa adalah tantangan sekaligus petualangan. Melalui doa, Allah memungkinkan manusia untuk mengenal-Nya lebih baik, masuk lebih dalam dalam persatuan dengan-Nya, dan tumbuh dalam iman (Natania et al., 2019). Katekismus Gereja Katolik juga menegaskan bahwa doa adalah bukti kerendahan hati manusia di hadapan Allah (Sala, 2020). Melalui doa, OMK dapat membangun persahabatan yang kuat dan konsisten dengan Kristus, yang menjadi dasar pertumbuhan iman mereka.

Pendampingan doa bukan hanya memberikan teori, tetapi juga berbagi pengalaman spiritual yang dapat menginspirasi. Dalam wawancara dengan Michael, seorang OMK, ia menyatakan, "*Melalui kelompok doa kecil, saya belajar bahwa doa bukan hanya sekadar rutinitas, tetapi cara saya berdialog dengan Tuhan, terutama di saat-saat sulit*" (Wawancara, 10 Juli 2024). Hal ini menunjukkan pentingnya menciptakan komunitas doa yang mendukung.

Beberapa langkah praktis untuk mengembangkan hidup doa di kalangan OMK meliputi: *pertama*, membentuk kelompok doa kecil untuk pertemuan rutin, tempat anggota dapat berbagi perjuangan dan kemenangan spiritual mereka. *Kedua*, menyelenggarakan pelatihan dan workshop tentang cara-cara praktis berdoa, membaca Kitab Suci, dan merenungkan Firman Tuhan. *Ketiga*, menggunakan media sosial, blog, atau podcast untuk membagikan refleksi harian dan renungan spiritual (Early, 2023).

Menurut Oktavia et al. (2022), doa adalah sarana memperoleh kekuatan dalam mencapai tujuan hidup yang diarahkan kepada Allah. Kebiasaan doa tidak hanya membantu OMK menemukan ketenangan, tetapi juga membentuk karakter pemimpin yang dinamis dan berorientasi pada nilai-nilai Kristiani (Syahnita, 2021).

### 3. *Refleksi Pengalaman*

Dalam pembinaan iman orang muda, refleksi pengalaman menjadi salah satu hal yang penting. Proses refleksi pengalaman bagi Orang Muda Katolik (OMK) dapat menjadi salah satu jawaban atas berbagai tantangan duniawi dan rohani. Dengan kata lain, bagian ini menekankan pentingnya refleksi bagi OMK sebagai alat pembelajaran yang mendalam dan berkelanjutan dalam perjalanan iman mereka.

Refleksi menjadi salah satu wadah bagi peserta didik untuk mengintegrasikan wawasan Kristen Alkitabiah dalam pembelajaran. Refleksi akan menjadi titik balik bagi peserta didik untuk mengolah kembali hal baru yang sudah diterima selama proses pembelajaran dari kacamata Alkitab (Hutagaol & Nalle, 2024). Refleksi iman memberikan pengetahuan tentang apa yang seharusnya terjadi (*creation*), pemahaman mengapa konteks sosial dan individu dipengaruhi oleh kuasa dosa (*fall*), bagaimana kita dapat hadir di dalam kisah keselamatan tersebut (*redemption*), dan bagaimana kita tetap memiliki harapan bahwa permasalahan sosial, baik yang besar (makro) maupun yang kecil (mikro), dapat dipulihkan di dalam Tuhan (*consummation*) (Hutagaol & Nalle, 2024). Melakukan refleksi dapat berarti kegiatan 'bercermin' terhadap diri sendiri untuk memperoleh suatu gambaran mengenai diri sendiri. Refleksi juga diartikan sebagai sebuah kegiatan untuk memperbaiki diri, bukan dari sisi penampilan fisik, melainkan dari sisi kedalaman pribadi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Paroki St. Matheus, Depok, refleksi pengalaman diterapkan secara aktif dalam kegiatan pembinaan OMK. Dalam wawancara dengan Pastor Paroki, Romo Thomas Saidi, beliau menyatakan, "*Kami mendorong OMK untuk melakukan refleksi melalui sesi mingguan yang melibatkan diskusi kelompok dan doa bersama. Ini membantu mereka memahami tantangan yang mereka hadapi dalam hidup sehari-hari melalui lensa iman*" (Wawancara, 12 Juli 2024).

Selain itu, kegiatan retreat tahunan menjadi salah satu sarana utama untuk mendukung refleksi mendalam. Dalam retreat ini, para OMK diajak untuk merenungkan perjalanan hidup mereka, termasuk kesulitan yang dihadapi dalam hubungan sosial, akademis, dan spiritual. Seorang OMK yang menjadi peserta retreat, Michael, menyampaikan, "*Melalui refleksi di retreat, saya merasa lebih mengenal diri sendiri dan memahami bagaimana Tuhan bekerja dalam hidup saya, bahkan dalam masa-masa sulit*".

Kegiatan lain yang mendukung refleksi adalah pelatihan kepemimpinan berbasis spiritualitas yang rutin diadakan oleh paroki. Dalam kegiatan ini, OMK diminta untuk merefleksikan nilai-nilai yang mereka jalani di kehidupan sehari-hari dan bagaimana nilai tersebut mencerminkan ajaran Kristiani. Clara, seorang koordinator OMK, mengungkapkan, "*Program ini membantu kami tidak hanya menjadi pemimpin yang efektif, tetapi juga memastikan bahwa kami memimpin dengan hati yang setia pada ajaran Kristus*" (Wawancara, 10 Juli 2024).

Dari hasil penelitian ini, terlihat bahwa Paroki St. Matheus secara konsisten memberikan ruang dan bimbingan untuk refleksi, yang berdampak positif pada pemahaman diri dan pengembangan spiritual OMK. Pendekatan ini memungkinkan mereka untuk lebih baik dalam menghadapi tantangan zaman dan tetap teguh dalam iman mereka.

#### 4. Pengembangan Karakter dan Moral

Pengembangan karakter dan moral menjadi hal yang sangat penting dalam pendampingan dan pembinaan Orang Muda Katolik (OMK) di tengah dinamika tantangan zaman ini. Melalui pendekatan yang holistik dan terintegrasi, OMK diajak untuk mengembangkan karakter yang kokoh dan moralitas yang kuat sesuai dengan ajaran Katolik. Kebijakan pastoral Gereja menekankan pentingnya membentuk pribadi yang tidak hanya beriman tetapi juga bertanggung jawab, adil, dan belas kasih dalam berbagai situasi kehidupan (Anderson & De Souza, 2021). Program pembinaan apa pun, proses pertumbuhan apa pun untuk orang muda tentu saja harus mencakup suatu pengajaran doktrinal dan moral.

Berdasarkan penelitian di lapangan, Paroki St. Matheus Depok secara aktif menjalankan program pengembangan karakter melalui kegiatan pembinaan mingguan yang disebut "*Sekolah Kehidupan*". Dalam wawancara, Clara, menjelaskan, "*Sekolah Kehidupan membantu OMK memahami nilai-nilai Kristiani seperti kejujuran, keadilan, dan kasih melalui simulasi kasus nyata*" (Wawancara, 10 Juli 2024). Program ini juga melibatkan diskusi interaktif, di mana OMK diajak untuk merefleksikan tindakan mereka dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

#### 5. Aktualisasi Iman Orang Muda Katolik

Pendampingan OMK dari aspek aktualisasi iman mengacu pada pentingnya memberdayakan OMK untuk mengaplikasikan iman mereka dalam tindakan nyata dan keputusan hidup yang tepat.

Kebijakan pastoral Orang Muda Katolik menegaskan bahwa kemampuan diskresi yang baik akan memungkinkan OMK untuk membuat keputusan yang bijaksana dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari (Plante, 2020).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Paroki St. Matheus memberikan ruang bagi OMK untuk mengaktualisasikan iman mereka melalui program pelayanan sosial. Contohnya adalah kegiatan "Aksi Kasih," yang melibatkan OMK dalam memberikan bantuan kepada masyarakat kurang mampu. Dalam wawancara, Michael, menyatakan, "Melalui Aksi Kasih, saya merasa lebih dekat dengan Tuhan karena bisa menjadi tangan-Nya dalam membantu orang lain" (Wawancara, 10 Juli 2024).

Selain itu, paroki juga mendorong OMK untuk terlibat dalam organisasi gerejawi, seperti koor, tim liturgi, dan komunitas pelayanan. Clara menambahkan, "Dengan terlibat aktif dalam pelayanan gereja, OMK belajar menerapkan ajaran iman mereka dalam tindakan nyata, menjadikan iman sebagai landasan yang relevan untuk setiap keputusan hidup" (Wawancara, 10 Juli 2024).

#### 6. Pelayanan dalam Karya Pastoral

Pelayanan dalam karya pastoral juga merupakan salah satu aspek dalam pembinaan dan pengembangan iman OMK. Melalui pelayanan yang efektif, OMK dapat mengalami kasih Tuhan secara nyata dan mendalam. Karya pastoral ini mencakup berbagai aktivitas yang dirancang untuk memperkuat iman, membangun karakter, dan menumbuhkan semangat pelayanan dalam diri OMK.

Di Paroki St. Matheus, pelayanan pastoral dilakukan melalui program "Temu Kasih" yang mempertemukan OMK dengan komunitas lintas usia dalam gereja. Clara menjelaskan, "Temu Kasih memberikan kesempatan kepada OMK untuk belajar dari pengalaman umat yang lebih tua, sekaligus berkontribusi dalam membangun komunitas gereja yang inklusif" (Wawancara, 10 Juli 2024). Program ini mencakup sesi berbagi pengalaman, doa bersama, dan kegiatan sosial yang melibatkan berbagai elemen komunitas.

Pendampingan pastoral juga mencakup pelatihan keterampilan komunikasi dan manajemen konflik untuk OMK yang aktif dalam pelayanan. Romo Thomas Saidi menegaskan, "Kami memastikan bahwa OMK memiliki keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan pelayanan, baik di dalam maupun di luar gereja, sambil tetap setia pada nilai-nilai Injil" (Wawancara, 12 Juli 2024). Dengan pendekatan yang holistik ini, Paroki St. Matheus berhasil membantu OMK tidak hanya bertumbuh secara spiritual tetapi juga memberikan kontribusi positif bagi masyarakat melalui berbagai bentuk pelayanan dan aktualisasi iman.

#### 7. Penggunaan Media Sosial dan Teknologi

Dalam era digital yang semakin maju, penggunaan media sosial dan teknologi telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, terutama bagi OMK. Media sosial tidak hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai platform untuk berbagi pengalaman iman, informasi, dan kegiatan pastoral (Henry, 2021). Teknologi, dengan segala kemajuannya, memberikan peluang besar bagi OMK untuk terlibat lebih aktif dalam karya pastoral, pendidikan iman, dan pengembangan diri (Setia & Haq, 2023). Namun, penggunaan media sosial dan teknologi juga membawa tantangan tersendiri yang perlu dihadapi dengan bijak (Viktorahadi et al., 2022). Oleh karena itu, penting untuk memahami dan memanfaatkan teknologi secara positif dan konstruktif dalam mendukung pertumbuhan iman OMK.

Salah satu budaya populer yang diminati oleh orang muda adalah media sosial, yang perkembangannya begitu cepat karena perkembangan teknologi internet. Media sosial saat ini tidak hanya terjadi di ruang publik, tetapi juga di dunia maya. Internet menjadi media utama untuk menjalin hubungan sosial dengan cara baru (Budi et al., 2024). Dokumen-dokumen Gereja masa kini juga telah berbicara tentang internet dan media sosial. Kewajiban Gereja ialah memanfaatkan media komunikasi sosial untuk menyampaikan warta keselamatan dan mengajarkan bagaimana manusia dapat memakai media itu dengan tepat. Kaum awam dipanggil untuk menjwai media komunikasi itu dengan semangat



manusiawi dan Kristiani (Vatikan II, 1965). Orang muda punya kewajiban untuk mengendalikan diri pada saat mengonsumsi media. Sedangkan orang tua berkewajiban untuk menjaga anak-anak agar tidak teracuni oleh media yang tidak mendidik (Suharyanto, 2023; Vatikan II, 1965).

Berdasarkan penelitian di Paroki St. Matheus Depok, media sosial digunakan secara aktif sebagai alat untuk mendukung pembinaan iman OMK. Dalam wawancara, Romo Thomas Saidi, Pastor Paroki, menyatakan, "*Kami memanfaatkan platform seperti Instagram dan WhatsApp untuk menyampaikan renungan harian, informasi kegiatan pastoral, dan inspirasi rohani kepada OMK. Ini adalah cara kami untuk tetap terhubung dengan mereka di dunia digital*" (Wawancara, 12 Juli 2024).

Salah satu program unggulan yang didukung oleh teknologi adalah "Inspirasi Harian", di mana para pendamping dan anggota OMK berbagi refleksi singkat tentang Kitab Suci melalui grup media sosial. Michael, menyebutkan, "*Melalui Inspirasi Harian, saya merasa terbantu untuk memulai hari dengan doa dan refleksi yang relevan dengan kehidupan saya*" (Wawancara, 10 Juli 2024). Program ini juga melibatkan penggunaan video singkat yang dibagikan melalui YouTube untuk menjangkau audiens yang lebih luas.

Selain itu, Paroki St. Matheus juga mengadakan pelatihan literasi digital untuk membantu OMK mengelola informasi yang mereka konsumsi di dunia maya. Clara, menjelaskan, "*Kami mengajarkan cara memverifikasi informasi yang beredar di media sosial, sehingga mereka tidak mudah terpengaruh oleh hoaks atau ajaran yang menyimpang*" (Wawancara, 10 Juli 2024).

Pendekatan inovatif ini menunjukkan bahwa Paroki St. Matheus tidak hanya memanfaatkan teknologi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana evangelisasi yang efektif. Dengan bimbingan yang tepat, OMK di paroki ini mampu menggunakan media sosial untuk membangun komunitas iman yang dinamis dan relevan di era digital.

#### **d. Diskusi Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori refleksi iman yang dikemukakan oleh John Dewey (2024), yang menekankan pentingnya refleksi sebagai proses mendalam dalam pembelajaran untuk menghubungkan pengalaman dengan makna. Dalam konteks pembinaan OMK di Paroki St. Matheus, refleksi menjadi landasan penting untuk memahami dan mengolah pengalaman hidup dalam terang iman Kristiani. Refleksi ini, sebagaimana terlihat dalam program-program seperti retreat tahunan dan pelatihan kepemimpinan, menguatkan dimensi spiritual sekaligus mendorong OMK untuk lebih sadar akan panggilan iman mereka. Hal ini menunjukkan bagaimana teori Dewey dapat diterapkan secara efektif dalam pembinaan berbasis iman, di mana pengalaman pribadi menjadi titik awal untuk pertumbuhan rohani (Bernstein, 2020; Dewey, 2024).

Temuan lainnya tentang pengembangan karakter dan moral juga mengonfirmasi pandangan James Rest (1986) dalam teori pengembangan moral, yang menyatakan bahwa moralitas individu berkembang melalui interaksi antara pemahaman kognitif, afektif, dan tindakan nyata. Pendekatan holistik yang diterapkan di Paroki St. Matheus, seperti program "Sekolah Kehidupan" dan pelatihan kepemimpinan berbasis spiritualitas, mencerminkan implementasi teori ini. Dengan menekankan integrasi nilai-nilai kejujuran, keadilan, dan kasih dalam tindakan sehari-hari, paroki ini tidak hanya mendidik OMK tentang apa yang benar tetapi juga mendorong mereka untuk bertindak berdasarkan prinsip-prinsip moral tersebut.

Dalam hal pemanfaatan teknologi, hasil penelitian ini sesuai dengan pandangan Marshall McLuhan (1967) tentang "*the medium is the message*," yang menyoroti bahwa cara komunikasi memengaruhi cara manusia berpikir dan berinteraksi. Paroki St. Matheus menggunakan media sosial sebagai platform untuk menyampaikan pesan iman dan membangun komunitas digital, seperti melalui program "Inspirasi Harian." Strategi ini menunjukkan bagaimana teknologi tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menciptakan pengalaman spiritual yang relevan bagi OMK dalam era digital.

Selanjutnya, pendekatan pelayanan pastoral yang menekankan keterlibatan aktif OMK dalam kegiatan sosial dan gerejawi juga sesuai dengan pandangan Paulo Freire (1986) tentang pendidikan pembebasan. Freire menekankan pentingnya keterlibatan individu dalam konteks sosial untuk menghasilkan perubahan yang bermakna. Di Paroki St. Matheus, kegiatan seperti “Aksi Kasih” dan “Temu Kasih” memungkinkan OMK untuk belajar melalui tindakan nyata, menginternalisasi ajaran Gereja sambil memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan berbasis pelayanan tidak hanya memperkuat iman individu tetapi juga menciptakan dampak sosial yang lebih luas.

Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya relevan dengan teori-teori pendidikan, moral, dan komunikasi tetapi juga memberikan contoh konkret bagaimana teori-teori tersebut dapat diterapkan dalam konteks pastoral Gereja untuk mendukung pertumbuhan iman dan karakter OMK.

#### 4. KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa pembinaan iman Orang Muda Katolik (OMK) di Paroki St. Matheus, Depok, memberikan perhatian besar pada integrasi spiritualitas dan dinamika kehidupan modern. Pendekatan refleksi pengalaman, pengembangan karakter, dan pemanfaatan media sosial sebagai alat evangelisasi merupakan inovasi yang belum banyak ditemukan dalam riset sebelumnya. Elemen kebaruan studi ini terletak pada penggunaan teknologi secara strategis untuk mendukung pembinaan iman, yang berhasil menjangkau OMK dalam dunia digital sambil tetap menanamkan nilai-nilai Kristiani yang kokoh. Selain itu, keterlibatan aktif OMK dalam kegiatan pelayanan sosial dan gerejawi menegaskan bahwa pembinaan berbasis tindakan nyata dapat memperkuat komitmen spiritual dan tanggung jawab sosial mereka.

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam bentuk konsep pendekatan holistik untuk pembinaan OMK. Pendekatan ini mencakup integrasi refleksi spiritual, pengembangan moral, dan pemanfaatan teknologi sebagai metode pembelajaran dan pelayanan. Kontribusi teoritisnya adalah memperluas pemahaman tentang pentingnya literasi digital dalam pembinaan iman, sementara kontribusi praktisnya terletak pada model pembinaan yang dapat diadaptasi oleh paroki lain dalam mendampingi OMK. Penelitian ini juga memberikan sumbangan berupa panduan konkret bagi pendamping iman dalam mengintegrasikan ajaran Gereja dengan realitas kehidupan modern OMK.

Keterbatasan utama penelitian ini adalah fokusnya yang terbatas pada satu paroki, yaitu Paroki St. Matheus, Depok, sehingga generalisasi hasil penelitian untuk konteks paroki lain perlu dilakukan dengan hati-hati. Selain itu, penelitian ini lebih banyak menggunakan pendekatan deskriptif dan kurang mengeksplorasi pengukuran kuantitatif terhadap dampak pembinaan yang dilakukan. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan studi komparatif di beberapa paroki dengan karakteristik yang berbeda, sehingga dapat diperoleh gambaran yang lebih luas tentang efektivitas pendekatan pembinaan OMK di berbagai konteks.

#### Daftar Pustaka

- Anderson, D., & De Souza, J. (2021). The importance and meaning of prayer rituals at the end of life. *British Journal of Nursing*, 30(1), 34–39.
- Arnoltus, C. (2023). Pendampingan OMK Dalam Menumbuhkan Keaktifan Mereka Untuk Berpartisipasi Dalam Kehidupan Menggereja Di Stasi Buntudatu. *Euntes: Jurnal Ilmiah Pastoral, Kateketik, Dan Pendidikan Agama Katolik*, 1(1), 39–44. <https://doi.org/10.58586/je.v1i1.3>
- Basongan, C. (2022). Penggunaan Teknologi menurut Iman Kristen di Era Digital. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 4279–4287. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2883>
- Bernstein, R. J. (2020). *Pragmatic naturalism: John Dewey's living legacy*. Richard J. Bernstein.
- Bourdieu, P., & Turner, C. (2014). Legitimation and structured interests in Weber's sociology of religion. In *Max Weber, rationality and modernity* (pp. 119–136). Routledge.

- Budi, J., Agama, P., June, V. N., & Lema, M. V. (2024). *Peran Media Sosial dalam Katekese guna Membangun Iman di Era Digital Sekolah Tinggi Pastoral-Yayasan Institut Pastoral Indonesia Malang Intansakti Pius X Sekolah Tinggi Pastoral-Yayasan Institut Pastoral Indonesia Malang*. 2, 239–250.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4 ed. SAGE Publications.
- Del Castillo, F., & Alino, M. A. (2020). Religious coping of selected Filipino Catholic youth. *Religions*, 11(9), 462.
- Dewey, J. (2024). *Democracy and education*. Columbia University Press.
- Djunatan, S., Haq, M. Z., Viktorahadi, R. F. B., & Samosir, L. (2024). *Kiat Sukses Menulis Karya Ilmiah Bagi Mahasiswa*. Gunung Djati Publishing.
- Dugan, K. (2019). *Millennial missionaries: How a group of young Catholics is trying to make Catholicism cool*. Oxford University Press, USA.
- Early, A. B. (2023). *Roman Catholicism*.
- Firdaus Piga Leo. (2022). Keaktifan Omk Dalam Hidup Menggereja Dan Sumbangannya Bagi Katekese Umat Di Paroki Katedral Keluarga Kudus Banjarmasin Di Masa Pandemi. In *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral* (Vol. 1, Issue 1). <https://doi.org/10.55606/lumen.v1i1.31>
- Francis, L. J., & Casson, A. (2019). Retaining young Catholics in the Church: Assessing the importance of parental example. *Journal of Religious Education*, 67, 1–16.
- Freire, P. (1986). *Pedagogy of the Oppressed*. Praeger.
- Ganiel, G. (2023). Highly religious young Catholics in Northern Ireland: Renewing the Catholic landscape? *Sociology Compass*, 17(7), e13065.
- Haker, H. (2020). *Towards a Critical Political Ethics: Catholic Ethics and Social Challenges* (Vol. 156). Schwabe Verlag (Basel).
- Hasil Sinode Keuskupan Bandung. (2019). *Gerak dan Langkah Perjalanan Arah Pastoral Keuskupan Bandung*. Keuskupan Bandung.
- Henry, A. M. (2021). Religious Literacy in Social Media: A Need for Strategic Amplification. *Religion & Education*. <https://doi.org/10.1080/15507394.2021.1876507>
- Hutagaol, Y. G., & Nalle, M. D. S. (2024). Penerapan refleksi sebagai upaya pengintegrasian wawasan kristen alkitabiah dalam pembelajaran guna mencapai pemahaman sepanjang hayat. *Kumpulan Artikel Ilmiah Rumpun Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 4(1), 35–56.
- Lapsley, D., & Kelley, K. (2022). On the Catholic Identity of Students and Schools: Value Propositions for Catholic Education. *Journal of Catholic Education*, 25(1), 159–177.
- McKinley, D. W. (2011). *How young Catholics come to faith: Why they continue to practice their faith and how they understand their identity as Catholics*. Australian Catholic University.
- McLuhan, M. (1967). *The medium is the message*. New York: Random House.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2013). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Sage Publications, Inc.
- Mngoma, N. F., & Ayonrinde, O. A. (2023). Mental distress and substance use among rural Black South African youth who are not in employment, education or training (NEET). *International Journal of Social Psychiatry*, 69(3), 532–542. <https://doi.org/10.1177/00207640221114252>
- Moa, A. dkk. (2023). Kesadaran Moral Orang Muda Katolik Sebagai Masa Kini Allah Menurut Paus Fransiskus Dalam Seruan Apostolik Pasca Sinode Christus Vivit. *Logos*, 20(1), 90–111.
- Muhumuza, I. (2022). *Catechesis: An indispensable strategy in the new evangelisation of Yerya Parish in the light of Catechesi Tradendae*. Makerere University.
- Natania, A. L., Suparman, R. P. A., & Prasasti, B. H. T. (2019). *Seri Dokumen Gerejawi No. 109: CHRISTUS VIVIT Kristus Hidup*. DEPARTEMEN DOKUMENTASI DAN PENERANGAN KONFERENSI WALIGEREJA INDONESIA.
- Plante, T. G. (2020). Clericalism contributes to religious, spiritual, and behavioral struggles among

- Catholic priests. *Religions*, 11(5), 217.
- Pramudita, L. E. R. (2024). Krisis Identitas di Kalangan Generasi Muda Katolik, Menyikapi Tantangan Zaman. *Pena Katolik*. <https://penakatolik.com/2024/10/23/krisis-identitas-di-kalangan-generasi-muda-katolik-menyikapi-tantangan-zaman/>
- Pratama, A. Y., Firmanto, A. D., & Aluwesia, N. W. (2021). Urgensitas pembinaan orang muda katolik terhadap bahaya krisis identitas. *Vocat: Jurnal Pendidikan Katolik*, 1(2), 78–85.
- Rantetana, M. (2021). Sejarah Perjalanan Paroki Santo Matheus Depok. *Santo Matheus Depok*. <https://www.santomatheusdepok.org/sejarah-perjalanan-paroki-santo-matheus-depok-2/>
- Rest, J. R. (1986). *Moral Development Advances in Research and Theory*. Bloomsbury Academic.
- Routhier, G. (2020). Christus vivit. *Revue Lumen Vitae*, 3, 247–250.
- Sala, R. (2020). Youth ministry after the synod on young people— ten points of no return. *Religions*, 11(6), 1–9. <https://doi.org/10.3390/rel11060313>
- Setia, P., & Haq, M. Z. (2023). Countering Radicalism in Social Media by Campaigning for Religious Moderation. *Focus*, 4(1), 13–24.
- Smith, C., Hill, J., & Christoffersen, K. (2014). *Young Catholic America: Emerging adults in, out of, and gone from the Church*. Oxford University Press, USA.
- Subaidi. (2020). Strengthening character education in Indonesia: Implementing values from moderate Islam and the Pancasila. *Journal of Social Studies Education Research*, 11(2), 120–132. [https://api.elsevier.com/content/abstract/scopus\\_id/85086881711](https://api.elsevier.com/content/abstract/scopus_id/85086881711)
- Suharyanto, C. E. (2023). Literasi Media Sosial Untuk Remaja Katolik Paroki Malaikat Agung Gabriel Batam. *JUPADAI: Jurnal Pengabdian Kepada ...*, 2(1), 32–37.
- Sumardjoko, B. (2018). Model of civic education learning based on the local wisdom for revitalizing values of pancasila (Bahasa Indonesia). *Cakrawala Pendidikan*, 37(2), 201–211. [https://api.elsevier.com/content/abstract/scopus\\_id/85057456148](https://api.elsevier.com/content/abstract/scopus_id/85057456148)
- Syahnita, R. (2021). MEMBANGUN KEHIDUPAN DOA. In *Modul Biokimia Materi Metabolisme Lemak, Daur Asam Sitrat, Fosforilasi Oksidatif Dan Jalur Pentosa Fosfat*.
- Tentero, J. M., Tumanggogor, R. O., & Tasdin, W. (2021). The Role of Religiosity in the Psychological Well-Being of Young Adulthood Women with Acne Problems. *Proceedings of the International Conference on Economics, Business, Social, and Humanities (ICEBSH 2021)*, 570(Icebsh), 114–120. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210805.018>
- Tmanek, L., & Kusumawanta, G. B. (2022). Spiritualitas Pelayanan Orang Muda Katolik di Masa Pandemi Covid-19. In *Theos: Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 2(6), 186–192. <https://doi.org/10.56393/intheos.v2i6.1236>
- Valencia, A., Yuniarto, Y. J. W., & Wuriningsih, F. R. (2024). The Effectiveness of Instagram as a Means of Processing the Faith among Catholic Young People in the Parish of Gedangan Semarang. *Proceeding International Conference on Educating to Intercultural Dialogue in Catholic School*, 1(1), 145–154.
- Vatikan II, K. (1965). *Konstitusi Dogmatis 'Dei Verbum' tentang Wahyu Ilahi*. Obor.
- Viktorahadi, R. F. B., Rosyad, R., Rahman, M. T., Setia, P., Haq, M. Z., & Viktorahadi, R. F. B. (2022). *Makna Moderasi Beragama Menurut Franz Magnis-Suseno: Suatu Pendekatan Fenomenologis*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung Bandung.
- Yati Oktavia, Rika Herdiana, Wiwit Pratiwi, Yolanda, Rahma Ade Syafira, Vegi Prayoga, Sandi Sukendar, Ahmad Muzakir Abid, Tri Kasda Akbar Setiawan, Ramadhoni Mudrik, Riska Ayu Wulandari, Novliza Nurbait, Salma Ananda Putri, & Sultan Agam Wibowo. (2022). Dahsyatnya Kekuatan Doa Dalam Kehidupan Manusia. *Proceeding Conference On Da'wah and Communication Studies*, 1(1), 86–90. <https://doi.org/10.61994/cdcs.v1i1.30>